

-ENGAU PASTI AKAN DI TANYA TENTANG BERBAGAI NIKMAT –

(Oleh: Hj. Jernilan, M.Pd.I (PAI KUA Kec. Kepahiang))



Semoga kita bisa menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur. Sungguh banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Dan kelak semuanya akan ditanya, benarkah kita telah memanfaatkan nikmat tersebut dengan benar. Allah Ta'ala berfirman,

النَّعِيمِ عَنِ يَوْمٍ نَدِّ لِنَسْأَلَنَّ نُمَّ

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)” (QS. At Takatsur: 8).

Syaikh As Sa'di rahimahullah menerangkan, bahwa nikmat yang telah kita peroleh di dunia ini, apakah benar kita telah mensyukurinya, dan disalurkan untuk melaksanakan hak Allah dan tidak disalurkan untuk perbuatan maksiat? Jika kita memang benar-benar bersyukur,

maka kita kelak akan mendapatkan nikmat yang lebih mulia dan lebih afdhol.

Atau kita malah tertipu dengan nikmat tersebut? Atau malah kita tidak mensyukurinya? Bahkan sungguh celaka, kita malah memanfaatkan nikmat tersebut dalam kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman,

الهُونَ عَذَابَ تُجْرُونَ فَالْيَوْمَ بِهَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ الدُّنْيَا حَيَاتِكُمْ فِي طَيِّبَاتِكُمْ أَذْهَبْتُمْ النَّارَ عَلَى كَفَرُوا الَّذِينَ يُعْرَضُونَ وَيَوْمَ

“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan” (QS. Al Ahqaf: 20).

Demikian diterangkan dalam Taisir Al Karimir Rahman, hal. 933. Di antara nikmat yang akan ditanyakan pada hamba di hari kiamat nanti adalah nikmat sehat. Dari Abu Hurairah, Nabishallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْبَارِدِ الْمَاءِ مِنْ وَنُزُوبِكَ جِسْمِكَ لَكَ نَصِيحَ أَلَمْ لَهُ يُقَالَ أَنْ النَّعِيمِ مِنَ الْعَبْدِ يَعْنِي الْقِيَامَةَ يَوْمَ عَنْهُ يُسْأَلُ مَا أَوْلَى إِنَّ

“Sungguh nikmat yang akan ditanyakan pada hamba pertama kali pada hari kiamat kelak adalah dengan pertanyaan: “Bukankah Kami telah memberikan kesehatan pada badanmu dan telah

memberikan padamu air yang menyegarkan?” (HR. Tirmidzi no. 3358. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Di manakah nikmat sehat itu kita salurkan? Apakah untuk berfoya-foya di dunia? Ataukah dimanfaatkan untuk ketaatan? Dan kebanyakan orang itu lalai dari nikmat sehat tersebut. Dari Ibnu ‘Abbas, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

وَالْفَرَاغُ الصِّحَّةُ ، النَّاسُ مِنْ كَثِيرٍ فِيهِمَا مَعْبُورٌ نِعْمَتَانِ

“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat & sehat dan waktu senggang” (HR. Bukhari no. 6412).

Nikmat sehat itulah yang dikatakan oleh Abu Darda’,

الجد سد غنى الصِّحَّةُ

“Sehat adalah ghina jasad (yaitu bentuk kecukupan yang ada pada badan kita)”. (Kitabusy Syukr, hal. 102. Dinukil dari Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2: 76).

Mengenai surat At Takatsur ayat 8, Ibnu ‘Abbas berkata,

قوله وهو ، منهم ب ذلك أعلم وهو ؟ اسد تعم لوه ف بما : العباد الله ليساً ، والأب صار والأ سماع الأب دان صِحَّة : ال نعيم { مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أَوْلَئِكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ } : ت عالى

“Yang namanya nikmat adalah badan, pendengaran dan penglihatan yang dalam keadaan sehat. Allah kelak akan menanyakan mengenai nikmat tersebut untuk apakah dimanfaatkan?” Allah yang pasti mengetahui hal itu. Karena Allah Ta’ala berfirman,

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أَوْلَئِكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya” (QS. Al Isro’: 36). (Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2: 77).

Wahab bin Munabbih berkata bahwa telah tertulis dalam hikmah keluarga Daud,

الخفي الملك العاف ية

“Sehat itu bagaikan kerajaan yang tersembunyi”. (Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2: 76).

Ibnu Mas’ud berkata,

وال صحة الأمن : النعيم

“Termasuk nikmat adalah rasa aman dan sehat” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Dinukil dari Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2: 77).

Intinya sungguh banyak nikmat yang Allah berikan, bukan hanya nikmat sehat, namun sedikit yang mau merenungkannya. Padahal semua itu akan dipertanyakan kelak dan dimintai pertanggungjawaban. Allah Ta’ala berfirman,

تُحْصُوهَا لَا لِلَّهِ نِعْمَةً تَعُدُّوا وَإِنْ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya” (QS. An Nahl: 18).

Bakr Al Mazini pernah berkata,

عَدِيدٌ بِكَ فَغَمِضْ ، عَلِيكَ اللَّهُ أَنْعَمَ مَا قَدَرَ تَعْلَمُ أَنْ أَرَدْتَ إِنْ ، أَدَمَ ابْنِ يَاسَرَ

“Wahai manusia, jika engkau ingin tahu kadar nikmat yang telah Allah peruntukkan bagimu, maka penjamkanlah matamu”

Dalam sebagian atsar disebutkan,

سَاكِنَ عَرْقِي فِي اللَّهِ نِعْمَةً مِنْ كَم

“Betapa banyak nikmat Allah yang terdapat dalam pembuluh darah kita” (Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2: 76).

Jarang di antara kita yang mau merenungkan hal ini. Dikira nikmat hanyalah harta, uang dan duit. Padahal kesehatan –sungguh- adalah nikmat berharga yang patut disyukuri dan masih ada nikmat lainnya. Sebagaimana keterangan dari Ibnu Rajab dalam Jaami’ul ‘Ulum (2: 82), bahkan nikmat itu ada dua macam, nikmat diniyyah (agama) dan nikmat duniawiyah. Keadaan selamat, terhindar dari bahaya, kesehatan dan rizki adalah nikmat duniawiyah. Sedangkan bersyukur dengan mengucapkan ‘alhamdulillah’, itu pun nikmat. Nikmat duniawiyah dan diniyyah sama-sama adalah nikmat dari Allah. Kata Ibnu Rajab dan ini yang patut digarisbawahi,

الذِّكْرُ فَإِنَّ ، عَدِيدٌ عَلَيْهِ الذِّكْرُ يَوْمَئِذٍ نِعْمَةٌ مِنْ أَفْضَلِ مَا يَهَابُ بِالْحَمْدِ نِعْمَةٌ لَمْ يَشْكُرْ بِهَدَايَةِ اللَّهِ نِعْمَةٌ لَمْ يَكُنِ الشُّكْرُ بِهَدَايَةِ اللَّهِ تَرْتَمِ لَمْ يَنْدِ يَوْمَئِذٍ

“Akan tetapi nikmat Allah pada hamba dengan memberi hidayah untuk bersyukur terhadap nikmat dengan mengucapkan ‘alhamdulillah’ lebih afdhol dari nikmat duniawiyah yang diberikan pada hamba. Karena nikmat duniawiyah, jika tidak dikaitkan dengan syukur, maka itu malah jadi musibah.” Sebagaimana kata Ibnu Hazm,

بِذَلِكَ فِي هِيَ وَجَلَّ ، عَزَّ اللَّهُ مِنْ تَقَرُّبٍ لِأَنَّ نِعْمَةَ كُلِّ

“Setiap nikmat yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah, itu hanyalah musibah.” (Jaami’ul Ulum wal Hikam, 2: 82)

Lalu perhatikan lagi perkataan Ibnu Rajab selanjutnya,

Jika Allah memberi taufik pada seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat duniawiyah dengan mengucapkan ‘alhamdulillah’ atau dengan melakukan bentuk syukur lainnya, maka nikmat diniyyah ini sendiri adalah lebih baik dari nikmat duniawiyah tersebut dan nikmat diniyyah lebih dicintai di sisi Allah. Karena Allah sangat mencintai orang yang rajin menyanjung-Nya.

Allah semakin ridho jika hamba diberi makan, lalu ia memuji Allah atas nikmat tersebut, begitu pula ketika ia minum dan ia pun memuji Allah. Dan pujian Allah terhadap nikmat dan bentuk pujian mereka atas nikmat lebih dicintai oleh Allah dari harta mereka sendiri (Lihat Jaami'ul Ulum wal Hikam, 2: 82-83).

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan,

وَالْجَوَارِحُ وَاللِّسَانُ بِالْقَلْبِ يَكُونُ الشُّكْرُ وَأَنَّ

“Syukur haruslah dijalani dengan mengakui nikmat dalam hati, dalam lisan dan menggunakan nikmat tersebut dalam anggota badan” (Majmu' Al Fatawa, 11: 135).

الشَّاكِرِينَ وَسَنَجْزِي

“Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (QS. Ali Imron: 145).

لَشَدِيدٍ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَّارِيدَنَّكُمْ سَكَرْتُمْ لَئِن رَّبُّكُمْ تَادَنَ وَإِذْ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7).

Mudah-mudahan kita dapat menyalurkan segala nikmat dalam kebaikan, dengan mengakui dalam hati bahwa itu adalah nikmat dari Allah, menyebut 'alhamdulillah' dalam lisan, dan menyalurkan nikmat tersebut dalam ketaatan, bukan dalam maksiat.☺